

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri berkelanjutan. Mandiri adalah langkah lanjut yang rasional dari masyarakat yang telah sejahtera. Dalam kata mandiri telah terkandung pengertian ada usaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan usaha sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Rubiyanah dkk, 2016).

Menurut Dumasari (2014) konsep pemberdayaan atau pengembangan masyarakat teoretis dikembangkan dari dua perspektif yang sesungguhnya kontradiktif. Kedua perspektif tersebut antara pemikiran sosialis dari kaum marxis dengan pemikiran kapitalis dari kaum demokratis. Seiring tuntutan zaman, pengembangan masyarakat dalam konteks penguatan sistem ekonomi pasar bebas dan “swastanisasi” ditekankan pada swadaya dan dukungan partisipasi informal bagi strategi penanganan masalah baik ketertinggalan, kebodohan, keterbelakangan, keterisoliran, kemarginalan, kemiskinan maupun penindasan masyarakat tak beruntung.

Menurut Dumasari (2014) pengembangan masyarakat berintikan pemberdayaan merupakan segala upaya yang ditunjukkan untuk menolong orang lemah tak berdaya (*powerless*) agar memiliki kekuatan dan keberdayaan melakukan perilaku produktif kreatif untuk mencapai kondisi yang lebih layak, mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya. Zubaedi (2013) mengartikan pemberdayaan yaitu memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Dalam tahap penyadaran, target sasaran yaitu masyarakat miskin diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berbeda. Di samping itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri, Diupayakan pula agar komunitas ini mendapat cukup informasi. Melalui informasi aktual dan akurat terjadi proses penyadaran secara alamiah. Proses ini dapat dipercepat dan dirasionalkan hasilnya dengan hadirnya upaya pendampingan (Rubiyana dkk, 2016).

Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat miskin sehingga mereka memiliki ketrampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan,

lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat miskin. Pada tahap ini sekaligus dikenalkan dan dibukakan akses kepada sumberdaya kunci yang berada di luar komunitasnya sebagai jembatan mewujudkan harapan dan eksistensi dirinya. Selain memampukan masyarakat miskin baik secara individu maupun kelompok, proses memampukan juga menyangkut organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan organisasi melalui restrukturisasi organisasi pelaksana sedangkan pengkapasitasan sistem nilai terkait dengan “aturan main” yang akan digunakan dalam mengelola peluang. Pada tahap pendayaan, masyarakat miskin diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan (Rubiyana dkk, 2016).

Pada tahap pendayaan, masyarakat miskin diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan (Rubiyana dkk, 2016).

Konsep pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan sebagai mekanisme perencanaan dan pembangunan yang bersifat *bottom up* yang melibatkan peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perencanaan dan

pembangunan. Dengan demikian, program penanggulangan kemiskinan disusun sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berarti dalam penyusunan program penanggulangan kemiskinan dilakukan penentuan prioritas berdasarkan besar kecilnya tingkat kepentingan sehingga implementasi program akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Melalui pemberdayaan, masyarakat akan mampu menilai lingkungan sosial ekonominya serta mampu mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu dilakukan perbaikan. Tahapan selanjutnya dari pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri berkelanjutan. Mandiri adalah langkah lanjut yang rasional dari masyarakat yang telah sejahtera. Dalam kata mandiri telah terkandung pengertian ada usaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan usaha sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dalam pemandirian masyarakat miskin hendaknya tidak mengabaikan potensi dan kapasitas yang tersisa dalam diri maupun kelompoknya serta menghindarkan diri dari budaya cepat puas dan merasa cukup. Dalam pemandirian masyarakat miskin diajak untuk mengembangkan jejaring komunikasi sehingga mereka bisa menambah wawasan dan selalu diingatkan untuk memiliki pikiran yang maju berwawasan jauh ke depan untuk menjangkau kondisi yang lebih baik (Rubiyana dkk, 2016).

## **B. Kelompok Wanita Tani**

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, tetapi kemudian ingin berkelompok dengan manusia lainnya karena sifat manusia yang monodualistik, yaitu manusia sebagai individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan, yaitu keinginan

untuk menyatu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya, yaitu masyarakat dan keinginan untuk menyatukan dengan suasana alam sekelilingnya. Semuanya itu akan menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri (Soekanto, 1982).

Kelompok wanita tani adalah kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Kelompok wanita tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

Lebih jauh KWT juga dapat berperan seperti: Kelas belajar, merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berintraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Unit produksi usaha tani, merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan. Wahana kerjasama, merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama anggota dalam kelompok wanita tani dan antara kelompok wanita tani dengan kelompok wanita tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan.

Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga tidak dimasukan menjadi anggota kelompok, tetapi di arahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani (Kurniati dkk, 2014).

### **C. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani**

Semakin terbatasnya lahan usaha tani produktif merupakan dampak tingginya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian, sebagai konsekuensi ledakan penduduk dan peningkatan nilai ekonomi akibat tingginya permintaan lahan untuk prasarana industri, perdagangan serta pemukiman. Keterbatasan kesempatan kerja dan berusaha menunjukkan betapa perlu dan pentingnya pemberdayaan kaum wanita agar mampu menghasilkan SDM dalam rumah tangga sebagai tenaga kerja dan generasi penerus yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memperluas akses terhadap suatu kondisi untuk mendorong suatu kemandirian yang berkelanjutan (tanggap dan kritis terhadap perubahan) serta mampu berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri, melalui penciptaan peluang yang seluas-luasnya agar mampu berpartisipasi (Sumodiningrat, 1999). Dengan mengimplementasikan pemikiran Sumodiningrat (1999), sedikitnya ada tiga aspek yang cukup dalam memaknai pemberdayaan wanita, yaitu:

1. Menciptakan kondisi yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi wanita.
2. Memperkuat potensi (modal) sosial wanita demi meningkatkan mutu kehidupannya.
3. Mencegah dan melindungi wanita, serta mengentaskan ketertindasan segala bidang kehidupan mereka (Elizabeth, 2007)

Upaya menciptakan suasana atau iklim kondusif yang memungkinkan suatu potensi dapat berkembang dan menguat dengan cara:

1. Mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki.
2. Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya.
3. Diperlukan tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan yang mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.

Pemberdayaan wanita (*empowerment*) wanita merupakan penguatan terhadap ketidak berdayaan mereka agar mampu menolong diri sendiri, mandiri, serta pengembangan semangat *self-reliance*.

Terkait dengan pemberdayaan wanita, peran dan potensi mereka sangat dibutuhkan, dan strategis kedudukannya serta mulia nilainya dalam mengatur dan mengurus sumberdaya keluarga, terutama anak-anak, dan sumberdaya material rumahtangga lainnya. Anak-anaka merupakan faktor utama sumberdaya manusia,

sebagai calon generasi penerus. *Self-reliance* wanita, sebagai ibu rumahtangga, tercermin pada usaha memaksimalkan kemampuan mereka mempersiapkan anak-anak untuk mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari orangtuanya kelak, melalui pembekalan pendidikan dan keterampilannya, di samping pembinaan ahlak dan martabat mereka.

Pada kondisi tersebut, dengan memberikan pendidikan yang baik untuk kaum wanita, maka suksesnya suatu rumah tangga (terutama masa depan anak-anak/generasi penerus), sangat tergantung pada kemampuan dan potensi yang memadai dari wanita, sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dengan kata lain, berkaitan dengan keberadaan dan ketersediaan sumberdaya manusia (generasi penerus), berkualitas dan berdaya saing tinggi dimasa depan; maka strategi pengaruh keutamaan wanita (*gender mainstreaming*) sangatlah logis dan layak dialiniasi dan diaktualisasi, serta diposisikan ditempat utama dalam setiap strategi kebijakan pembangunan. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui pemberdayaan (*empowerment*) mereka dalam semua sektor. Oleh karena itu diperlukan inovasi dan adopsi teknologi yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan dan potensi kaum wanita (Elizabeth, 2007).

Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang wanita tani. Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan wanita tani merupakan proses transformasi yang lebih aplikatif untuk mampu menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, produksi, pendapatan rumah tangga, seta adopsi dan penyebaran teknologi. Pemberdayaan wanita juga merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian



potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan keterbatasan pendidikan dan ketampilan mereka, dan mengentaskan mereka dari ketertindasan akibat perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak dan lingkungan sosial budaya (Elizabeth, 2007).

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan pembinaan dan peningkatan efektivitasnya, baik sebagai anggota rumahtangga maupun pengusaha mandiri, perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas dan tingkat upah, pelatihan dan pembinaan keterampilan industri rumah tangga, serta kesempatan kerja agar berimbang antar jender dan mengikut sertakan mereka dan segala kegiatan pembangunan. Pemberdayaan wanita disegala bidang sangat diperlukan mendukung strategi *gender mainstreaming* wanita pada kebijakan pembangunan pertanian (Elizabeth, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oladejo dkk (2011) variabel seperti ukuran rumah tangga, status perkawinan perempuan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi partisipasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, beberapa variabel pribadi dan sosial ekonomi serta aset seperti sosial modal, luas lahan pertanian, modal usaha, serta aset berperan dalam menentukan partisipasi perempuan pada produksi pertanian.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu pemberdayaan kelompok wanita tani memberikan dampak yang baik bagi warga masyarakat yang diberdayakan hal ini bisa dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun, Peneliti	Hasil Penelitian
1	Optimalisasi Pemanfaatan Dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, 2014 (Yuli Kurniyawati Dan Pulut Suryati).	Terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta di bidang diversifikasi olahan pangan lokal dan proses produksi olahan pangan lokal pengemasan dan pelabelan yang menarik, administrasi KWT, manajemen keuangan usaha, kewirausahaan dan pemasaran melalui internet.
2	Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Pembuatan Keripik Belut Daun Singkong Di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar, 2016 (Sugiharti Mulya Handayani Dan Mei Tri Sundari).	Kegiatan ibM pemberdayaan wanita tani melalui pembuatan keripik belut daun singkong di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar, merupakan suatu kegiatan meningkatkan kemampuan anggota kelompok wanita Wangun Asri I dan Wangun Asri II yang berada di Desa Ngunut Kecamatan Jumantono untuk mengolah daun singkong menjadi keripik.
3	Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi <i>Gender Mainstreaming</i> Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan, 2007 (Roosganda Elizabeth).	Diperlukan pemberdayaan ( <i>empowerment</i> ) wanita sebagai upaya untuk peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, dan ketertindasan akibat perlakuan yang diskriminatif dari berbagai pihak dan lingkungan sosial budaya.
4	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka Di Rw 02 Kelurahan Petukangan Selatan, 2016 (Arini Mayanfa'uni).	Dengan adanya KWT Cempaka, ini membuat perempuan yang ada di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan memiliki akses dan kesempatan dalam menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan. KWT Cempaka ini juga memberikan berbagai kesempatan kepada anggotanya untuk mendapatkan pengetahuan serta pelatihan yang diadakan dari berbagai pihak.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Pemberdayaan Usaha Kecil Berbasis Produk Pertanian Studi Kasus Kelompok Wanita Tani (Kwt) Krido Winoto Dusun Kadipolo Sendangtirto Berbah Sleman, 2012 (Nurul Hidayat).	Dampak yang dirasakan para pelaku usaha adalah diperolehnya pendapatan keuntungan, dan peningkatan perekonomian. Dampak tersebut juga menular pada lingkungan sekitar tempat tinggal, dimana pelaku usaha dapat menciptakan peluang kerja baru, dampak lain juga dirasakan oleh para anggota kelompok lainnya yang ikut dalam kegiatan pemasaran dan menjadi penyedia bahan baku produksi, serta para petani sekitar. Selain berbicara tentang keuntungan juga didapat pengetahuan dan ilmu dari pelatiha-pelatihan yang diberikan serta pengalaman-pengaaman dilapangan.

Sumber : Review beberapa hasil penelitian

#### **E. Fungsi Dan Faktor Sosial Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut (Dumasari, 2014), pemberdayaan atau pengembangan masyarakat mempunyai ragam fungsi strategis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pendekatan pengembangan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti penting karena manusia ditempatkan sebagai posisi pengelola (subjek) sekaligus penerima manfaat hasil pembangunan. Pengembangan masyarakat merupakan paradigma baru dari pembangunan sosial yang meletakkan keberpihakan pada kaum lemah tak berdaya .

Tercapainya tujuan peningkatan taraf hidup dengan kemandirian dan keswadayaan menjadi kunci penentu bagi keberhasilan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses pembangunan yang berpihak pada rakyat khususnya dari kalangan *grass roots*. Dengan menerapkan pengembangan masyarakat,

ketertutupan berbagai masalah yang selama ini disembunyikan warga dapat diungkap untuk kepentingan penemuan solusi tepat. Warga tidak perlu lagi merasa berbagai masalah yang dihadapi sebagai suatu aib memalukan diketahui orang lain.

Pengembangan masyarakat mempunyai fungsi mendorong dan melindungi tumbuh berkembangnya kekuatan ekonomi lokal, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pada kekuatan rakyat. Pendapatan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri inividu. Pendapatan usahatani sering ada hubungannya dengan dengan faktor divusi inovasi pertanian. Petani dengan pendapatan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi (Soekartawi, 1988).

